

**PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN
BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI
SEWON BANTUL YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Strata I
Dalam Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh:

AYU WULANDARI
9841 3862

**FAKULTAS TARBIYAH
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

ABSTRAK

AYU WULANDARI. Pendidikan Moral Keagamaan bagi Anak Tuna Rungu di SLB Negeri Sewon Bantul Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga. 2003.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui: (1) metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul; dan (2) kendala yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul.

Agar ada keseimbangan antara anak tuna rungu dan masyarakat, maka perlu diberikan pendidikan yang menyatu dengan masyarakat, yaitu pendidikan agama yang di dalamnya mengandung pendidikan moral. Pendidikan moral yang diberikan kepada anak normal berbeda dengan yang diberikan kepada anak tuna rungu. Perbedaan terletak pada metode penyampaiannya. Penggunaan metode pendidikan ini harus mempertimbangkan beberapa prinsip khusus, yaitu keterarahwajahan, keterarahsuaraan, dan keperagaan.

Metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode yang dibugakan guru dalam proses pembelajaran agama Islam adalah dengan menggunakan metode tanya jawab, ceramah, demonstrasi, dan pemberian tugas. Selain itu juga dengan cara memberikan penghargaan, memberikan teladan yang baik, pembiasaan, dan menasihati. Sementara itu, kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran berhubungan dengan emosi dan kreatifitas guru dan siswa.

Kata kunci: metode pembelajaran siswa tuna rungu

Dra. Hj. Afiyah AS, M.Si
DOSEN FAKULTAS TARBIYAH
IAIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara
Ayu Wulandari
Lamp : 7 eksemplar

Kepada :
Yth. Bapak Dekan
Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Ayu Wulandari
NIM : 9841 3862
Jurusan : PAI
Judul : **PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN
BAGI ANAK TUNA RUNGU DI SLB NEGERI
SEWON BANTUL YOGYAKARTA**

Sudah dapat diajukan untuk memenuhi sebagian syarat – syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Bersama ini kami sampaikan skripsi tersebut dengan harapan dalam waktu singkat dapat segera diuji di depan sidang munaqosyah. Atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 4 Juli 2003
Pembimbing



Dra. Hj. Afiyah AS, M.Si
NIP : 150 197 295

Drs. H. Soejadi, M.Pd.
Dosen Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS KONSULTAN

Hal : Perbaikan Skripsi
Sdr. **Ayu Wulandari**
Lamp. : 7 eksemplar

Kepada :
Bapak Dekan
Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku konsultan berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Ayu Wulandari
NIM : 9841 3862
Judul : **PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN
BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI
SEWON BANTUL YOGYAKARTA**

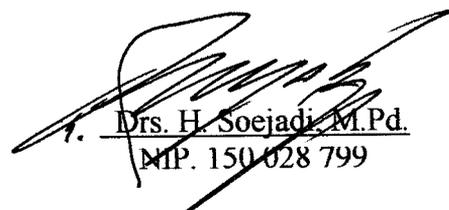
Berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (SI) Pendidikan Islam pada Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Selanjutnya kami mengharapkan agar skripsi ini disahkan oleh Dewan Sidang Munaqasyah.

Demikian harapan kami dan terima kasih atas perhatiannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 31 Juli 2003
Konsultan,


Drs. H. Soejadi, M.Pd.
NIP. 150 028 799



DEPARTEMEN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
Jln. Laksda Adisucipto, Telp.: 513056 Yogyakarta 55281
E-mail : ty-suka@yogya.wasantara.net.id

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DT/PP.01.1/39/03

Skripsi dengan judul : **PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN
BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI
SEWON BANTUL YOGYAKARTA**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

AYU WULANDARI

NIM : 9841 3862

Telah dimunaqosahkan pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 24 Juli 2003

dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah
IAIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua sidang

Drs. Moch Fuad

NIP : 150 234 516

Sekretaris sidang

Drs. Radino, M.Ag

NIP : 150 268 798

Pembimbing Skripsi

Dra. Hj. Afyah AS, M.Si

NIP : 150 197 295

Penguji I

Drs. H. Soejadi, M.Pd

NIP : 150 028 799

Penguji II

Drs. Mujahid

NIP : 150 266 731

Yogyakarta , 4 Agustus 2003
IAIN SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS TARBIYAH
DEKAN



Drs. H. Rahmat, M.Pd.

NIP : 150 037 930

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Berawal dari kata basmalah, peneliti panjatkan puja dan puji syukur ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat dan karunia-Nya, karena hanya dengan petunjuk dan bimbingan-Nya peneliti dapat merangkai kata sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mencerahkan kehidupan manusia dari alam kegelapan.

Skripsi ini peneliti ajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana strata satu pada jurusan Pendidikan Islam fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Bapak Drs. Rahmat, M. Pd., selaku Dekan fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Moch. Fuad dan Bapak Radino, M. Ag., selaku ketua dan sekretaris jurusan PAI yang telah menyetujui permohonan penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Dra. Hj. Afiyah AS, M.Si., selaku pembimbing yang di tengah kesibukannya bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, kritikan sekaligus masukan yang sangat berarti dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak Drs. HM. Rofangi, M.Si., sebagai Dosen Penasehat Akademik sejak awal hingga akhir semester.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan sebagai bekal dalam penyusunan skripsi ini.
6. Bapak Drs. Darutuhanto, selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Sewon Bantul beserta seluruh stafnya (terutama Ibu Nurul Hasanah Anggorowati, S.Ag. dan Bapak Drs. Wiyoto Aji) yang telah memberikan ijin, informasi dan data-data mengenai penelitian ini.
7. Ayah (almarhum), bunda serta kakak-kakak tercinta mbak Rina, mas Iwan dan mbak Nila yang selalu menjadi motivator bagiku untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
8. Kami ucapkan terima kasih juga kepada semua pihak yang telah memberikan sumbangan baik yang berupa moral maupun material tanpa terkecuali.

Akhirnya peneliti berharap semoga Allah SWT membalas budi baik tersebut dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya serta pembaca pada umumnya.

Yogyakarta, 28 Juni 2003

Peneliti



Ayu Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Istilah.....	1
B. Latar Belakang Masalah	2
C. Rumusan Masalah.....	5
D. Alasan Pemilihan Judul	5
E. Tujuan Penelitian.....	6
F. Kegunaan Penelitian	6
G. Metode Penelitian	6
H. Kerangka Teoritik.....	8
I. Telaah Pustaka	31
J. Sistematika Pembahasan.....	32

BAB II. GAMBARAN UMUM	35
A. Letak Geografis.....	35
B. Sejarah Berdiri	36
C. Tujuan, Visi dan Misi SLB Negeri Sewon Bantul.....	38
D. Target Peningkatan Mutu.....	39
E. Sarana dan Prasarana Pendidikan	41
F. Keadaan Guru dan Pegawai.....	44
G. Keadaan Siswa.....	45
 BAB III. METODE DAN KENDALA DALAM PELAKSANAAN PENDIDIKAN MORAL KEAGAMAAN BAGI ANAK TUNARUNGU DI SLB NEGERI SEWON BANTUL YOGYAKARTA	 48
A. Metode Pembelajaran Pendidikan Moral Keagamaan.....	49
B. Kendala-kendala	60
 BAB IV. PENUTUP	 65
A. Kesimpulan	65
B. Saran-saran.....	65
C. Penutup	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

- TABEL I : Jumlah Inventaris Barang
- TABEL II : Status Kepegawaian
- TABEL III : Pendidikan Guru
- TABEL IV : Agama
- TABEL V : Daftar Siswa SLB Negeri Sewon Bantul Tahun Pelajaran
2002/2003

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Interview, Dokumentasi dan Observasi
- Lampiran II : Surat Izin Riset
- Lampiran III : Daftar Nama Guru SLB Negeri Sewon Bantul
- Lampiran IV : Riwayat Hidup



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Istilah

Agar dapat difahami dan dimengerti serta untuk menjaga jangan sampai terjadi salah penafsiran terhadap judul tersebut, terlebih dahulu peneliti jelaskan beberapa istilah yang perlu diberi batasan dan penegasan. Istilah-istilah tersebut adalah :

1. Pendidikan Moral Keagamaan

Di dalam GBHN tahun 1973 disebutkan bahwa pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup.¹

Secara etimologi, moral adalah ajaran tentang baik-buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak, kewajiban dan sebagainya).² Moral adalah suatu tindakan manusia yang bercorak khusus yaitu yang didasarkan kepada pengertian mengenai baik-buruk, dan moral inilah yang membedakan manusia dari pada makhluk Tuhan lainnya.³

Secara etimologi, keagamaan adalah sifat yang terdapat dalam agama; segala sesuatu mengenai agama.⁴

¹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1977), hlm. 5.

² WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm. 654.

³ Mudlor Ahmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, t.th.), hlm. 41.

⁴ WJS. Poerwadarminta, *Op.Cit.*, hlm. 18.

Pendidikan Moral Keagamaan adalah pendidikan tentang baik-buruk suatu perbuatan dan kelakuan yang didasarkan pada ajaran-ajaran dalam agama Islam.

2. Anak Tunarungu

Dalam pendidikan yang dimaksud tuli ialah mengalami kesulitan pendengaran sehingga anak tidak mampu mengolah isi percakapan yang masuk melalui pendengaran sekalipun menggunakan alat bantu dengar.⁵

3. SLB Negeri Sewon Bantul

SLB Negeri Sewon Bantul adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar khususnya bagi penyandang cacat, dalam hal ini cacat pendengaran yang berlokasi di Sewon Bantul.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas, maka pengertian yang dimaksud dalam judul skripsi ini ialah :

Proses Pembelajaran Agama Islam di sekolah, bagi anak penyandang cacat pendengaran khususnya yang berhubungan dengan segi tingkah laku dan etika.

B. Latar Belakang Masalah

Anak tunarungu sebelum menguasai bahasa sebenarnya menyandang dua macam cacat yaitu ketuliannya dan cacat karena tidak mempunyai bahasa.

Karena kedua macam cacat tersebut, mengakibatkan sejumlah kelainan yang

⁵ Suhaeri HN, Edi Purwanto, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, (Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru, t. th.), hlm. 11.

sama beratnya yaitu egosentrisme yang melebihi anak normal, takut terhadap keluasan dan terlalu lekat dengan seseorang yang begitu dekat dengannya, misalnya dengan guru.

Tingkah laku anak tunarungu di SLB Negeri Sewon Bantul secara umum tidaklah nakal. Hubungan antara anak tunarungu dengan guru-guru di SLB Negeri Sewon Bantul sangat dekat. Guru-guru di SLB Negeri Sewon Bantul begitu memperhatikan tingkah laku anak tunarungu. Jika ada anak tunarungu yang bertingkah laku nakal dan menyimpang misalnya bersikap tidak sopan dengan guru atau nakal kepada temannya, maka guru segera menegur anak tersebut dan menasehatinya untuk tidak berbuat demikian karena perbuatan itu tidak baik. Guru apabila mengajarkan sesuatu perbuatan atau menasehati anak tunarungu yaitu dengan mengatakan perbuatan tersebut baik atau tidak baik. Di SLB Negeri Sewon Bantul ini, anak tunarungu selain diberikan materi keterampilan dan pelajaran umum juga diajarkan tentang kesopanan, kejujuran, kasih sayang, keramahtamahan dengan orang lain.

Penanaman nilai-nilai moral agama dapat berupa pengenalan simbol-simbol keagamaan, tata cara ibadah (shalat), bacaan Al-Qur'an, do'a-do'a, kejujuran, tolong-menolong, disiplin, kerja keras, dan sebagainya. Hal ini berlaku bagi setiap anak tanpa kecuali.

Demikian halnya dengan anak tunarungu yang mengalami kesulitan pendengaran, sehingga untuk berkomunikasi dengannya memerlukan perhatian dari semua pihak sebagaimana layaknya anak-anak yang normal. Sebab kecacatan yang penting diantara kecacatan yang disebabkan oleh

ketulian ialah kesukaran dalam bentuk komunikasi, padahal komunikasi sangat diperlukan dalam kehidupan manusia.

Kenyataan bahwa anak tuli tidak dapat mendengar membuatnya tidak mungkin mengerti bahasa yang diucapkan orang lain, sehingga dia tidak dapat bicara jika tidak dilatih bicara. Kenyataan yang memungkinkan faktor yang mendasari ialah pengenalan apa saja untuknya dari tiap orang di sekelilingnya.⁶ Kecacatan tunarungu ini kebetulan memang kurang terlihat dengan jelas jika dibandingkan dengan cacat tubuh yang lain seperti halnya tunanetra, tunagrahita dan tunadaksa. Hal ini kadang-kadang merupakan teka-teki dan menakutkan bagi orang yang tidak ada hubungannya dengan orang tunarungu yang seringkali berakibat menyakiti atau kejam terhadap anak.

Agar ada keseimbangan antara anak tunarungu dan masyarakat, perlu ada pendidikan yang menyatu dengan bahasa masyarakat yakni agama, maksudnya pendidikan nilai-nilai moral, karena bahasa agama itu dapat diterima dan dapat dimengerti di masyarakat. Dalam penelitian ini, difokuskan pada pendidikan moral keagamaan terhadap anak tunarungu. Hal ini dikarenakan pendidikan moral keagamaan yang diberikan pada anak normal berbeda dengan pendidikan moral yang diberikan pada anak tunarungu. Perbedaan ini adalah dalam hal penyampaian metode pendidikannya. Penggunaan metode pendidikan ini harus mempertimbangkan beberapa prinsip khusus, yaitu keterarahwajahan, keterarahsuaraan dan keperagaan.

⁶ NY. Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, (t. t., t. p., t. th.), hlm. 71.

Perbedaan metode pendidikan bagi anak tunarungu ini mempunyai daya tarik untuk diteliti. Berdasarkan pada latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian tentang pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Untuk memberikan gambaran yang jelas, maka dalam hal ini akan peneliti rumuskan terlebih dahulu masalah tersebut sebagai berikut :

1. Metode apa yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul
2. Kendala-kendala apa saja yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul

D. Alasan Pemilihan Judul

Peneliti merumuskan judul penelitian ini didorong oleh beberapa alasan sebagai berikut :

1. Pendidikan moral untuk anak tunarungu sangat penting baik bagi diri yang bersangkutan dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
2. Pentingnya masalah ini untuk diteliti karena dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam bidang pendidikan agama Islam khususnya untuk anak tunarungu.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam penyampaian materi pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul.

F. Kegunaan Penelitian

1. Kajian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dalam menambah khazanah keilmuan terutama dalam pendidikan Islam khususnya bagi anak tunarungu.
2. Dapat memberi masukan bagi orang tua, guru, masyarakat, maupun institusi yang terkait agar timbul kesadaran untuk memperhatikan peran dan tanggung jawab mereka terhadap anak yang cacat tunarungu, sebab mereka pun termasuk hamba yang memerlukan pendidikan moral keagamaan.

G. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam pendidikan ini adalah sebagai berikut:

1. Metode Penentuan Subyek.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Maka dari itu untuk memperoleh data yang dibutuhkan menggunakan *key informan*, antara lain :

- a. Kepala Sekolah SLB Negeri Sewon Bantul
 - b. Guru Pendidikan Agama Islam SLB Negeri Sewon Bantul
 - c. Karyawan SLB Negeri Sewon Bantul
2. Metode Pengumpulan Data.
- a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki.⁷ Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai letak geografis proses belajar mengajar termasuk penggunaan metode pendidikan moral keagamaan pada anak tunarungu.

- b. Metode Interview atau Wawancara

Metode Interview adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁸ Adapun sumber informan yang peneliti wawancara adalah Bapak Drs. Darutuhanto selaku kepala sekolah SLB Negeri Sewon dan guru agama Islam SLB Negeri Sewon Bantul yaitu Ibu Nurul Hasanah Anggorowati dan Bapak Drs. Wiyoto Aji.

⁷ Cholid Narbuka, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian* (Jakarta, Bumi Aksara, 1999), hlm. 70.

⁸ *Ibid.*, hlm. 83.

c. Metode Dokumentasi

Metode Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, legger, agenda, dan sebagainya.⁹ Metode ini digunakan untuk memperoleh data mengenai guru, jumlah anak tunarungu, keadaan sarana dan prasarana di SLB Negeri Sewon Bantul.

3. Metode Pengolahan Data

Oleh karena penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, maka data yang terkumpul akan dianalisis dengan cara catatan lapangan yang diringkas, ditelusuri tema sentralnya, dikelompokkan dalam gugus-gugus atau koding. Selanjutnya dibuat reduksi data untuk menulis data yang relevan dan bermakna, kemudian hasilnya disajikan dalam bentuk data. Dalam penyajian data tersebut digunakan uraian atau teks naratif.¹⁰ Misalnya dalam uraian metode dan kendala pada bab III dalam penelitian lapangan ini.

H. Kerangka Teoritik

1. Prinsip Pembelajaran

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), hlm. 202.

¹⁰ Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, (Jakarta : UI Press, 1992), hlm. 16-18.

Kegiatan belajar mengajar dilaksanakan dengan maksud untuk dapat mencapai tujuan pengajaran. Agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien, guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran. Prinsip pembelajaran bagi peserta didik berkelainan, secara umum sama dengan prinsip pembelajaran yang berlaku bagi siswa yang tidak berkelainan. Namun demikian, menyadari adanya keterbatasan kemampuan anak tunarungu berkelainan, maka guru pendidikan luar biasa disamping mengenal prinsip-prinsip umum juga harus memperhatikan prinsip khusus pembelajaran sesuai dengan kelainan yang diderita siswa.

Prinsip-prinsip pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Umum

a. Prinsip Motivasi

Motif adalah daya dalam pribadi seseorang yang mendorong untuk melakukan sesuatu. Jika seorang siswa rajin belajar, guru hendaknya menyelidiki motif yang mendorongnya. Sebaliknya jika siswa malas belajar, guru harus menyelidiki mengapa berbuat demikian.

Peran guru dalam hal ini adalah sebagai pendorong, penggerak atau motivator bagi siswa agar mau belajar. Implikasi dari prinsip motivasi ini adalah bahwa guru harus senantiasa memberikan motivasi kepada anak tunarungu agar tetap memiliki

gairah dan semangat yang tinggi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar.¹¹

b. Prinsip Latar atau Konteks

Setiap kegiatan belajar mengajar secara langsung atau tidak sebenarnya mempunyai kegiatan belajar mengajar sebelumnya. Dengan kata lain, siswa yang mengikuti kegiatan belajar mengajar bukanlah siswa yang kosong sama sekali dari pengetahuan yang akan diajarkan guru. Dikarenakan hal tersebut, guru perlu menyelidiki pengetahuan, keterampilan dan pengalaman yang telah dimiliki oleh anak tunarungu sebelumnya, kemudian dihubungkan dengan bahan pelajaran baru yang akan diajarkan. Implikasi dari prinsip ini adalah guru perlu mengenal anak tunarungu secara mendalam. Guru perlu banyak menggunakan contoh atau memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.¹²

c. Prinsip Keterarahan

Prinsip keterarahan dimaksudkan sebagai upaya agar setiap kegiatan belajar mengajar mempunyai titik pusat tujuan yang hendak dicapai. Dengan adanya titik pusat tujuan berarti kegiatan pembelajaran menjadi terarah, pusat perhatian anak tunarungu menjadi jelas, jalan pikiran anak tunarungu dapat dikembangkan secara runtut, dan pengukuran hasil belajar juga mudah. Implikasi

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar*, (Jakarta : 1999), hlm. 14.

¹² *Ibid.*, hlm. 15.

dari prinsip ini adalah setiap akan melakukan kegiatan pembelajaran, guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menyiapkan bahan dan alat yang sesuai serta mengembangkan strategi pembelajaran yang tepat.¹³

d. Prinsip Hubungan Sosial

Dalam belajar, siswa perlu dilatih untuk bekerja sama dengan rekan-rekan sebayanya. Interaksi antara siswa dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran perlu dikembangkan oleh guru sehingga proses penemuan dan pemecahan suatu masalah dapat terjadi secara baik dalam arti keterlibatan seluruh siswa dalam proses belajar mengajar dapat optimal. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang mampu mengoptimalkan interaksi antara guru dan anak tunarungu¹⁴.

e. Prinsip Belajar Sambil Bekerja

Setiap siswa pada hakekatnya belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Bekerja adalah tuntutan pernyataan diri anak. Karena itu mereka perlu diberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan nyata yang melibatkan fisik dan pikirannya dalam aktivitas belajar mengajar. Implikasi dari prinsip ini adalah bahwa dalam kegiatan pembelajaran, guru harus banyak memberi

¹³ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 15.

kesempatan kepada siswa untuk melakukan praktek atau percobaan.¹⁵

f. Prinsip Individualisasi

Prinsip individualisasi atau perbedaan perorangan berpandangan bahwa setiap siswa memiliki perbedaan tertentu, misalnya dalam kecerdasan, kegemaran, bakat, latar belakang keluarga, sifat dan kebiasaan. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar sebaiknya tidak memperlakukan semua siswa itu sama. Implikasi dari prinsip ini adalah perlunya guru mengenal karakteristik siswa secara mendalam baik dari segi kemampuan maupun ketidakmampuannya dalam belajar, sehingga dalam kegiatan pembelajaran setiap siswa mendapatkan perhatian dan perlakuan yang sesuai.¹⁶

1. Prinsip Khusus Pendidikan Tunarungu

a. Prinsip Keterarahwajahan

Prinsip keterarahwajahan merupakan prinsip yang tidak boleh ditinggalkan. Jika prinsip ini diabaikan, maka proses belajar mengajar tidak akan terjadi karena anak tunarungu tidak tahu apa yang disampaikan oleh guru atau temannya apabila komunikasi tidak dilakukan secara berhadapan, jadi anak tunarungu harus dibiasakan mengarahkan wajahnya kepada lawan bicaranya.¹⁷

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 15.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 15-16.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 17.

b. Prinsip Keterarahan

Prinsip ini sangat membantu anak tunarungu dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar maupun kehidupannya di masyarakat. Anak tunarungu hendaknya dibiasakan mengkonsentrasikan sisa pendengarannya ke arah sumber suara minimal, sehingga dapat merasakan getaran suara. Suara atau bunyi yang dihayatinya sangat membantu proses belajar mengajar anak tunarungu terutama dalam pembentukan sikap, pribadi, tingkah laku sosial, khususnya pada perkembangan bahasa.¹⁸

c. Prinsip Keperagaan

Keperagaan memegang peranan penting bagi proses belajar mengajar, karena anak tunarungu lebih banyak menggunakan indera penglihatan dalam belajar, maka sebaiknya bahan pengajaran dalam penyajian selalu dibantu dengan keperagaan agar lebih mudah bagi anak tunarungu untuk menyerap apa yang harus dipelajari. Dengan menerapkan prinsip keperagaan, bahan akan mudah diserap oleh anak tunarungu dan proses pembelajaran akan kelihatan hidup, menarik dan tidak membosankan.¹⁹

Dalam strategi pembelajaran menuntut pemilihan metode tertentu yang sesuai. Karena dalam proses pembelajaran penggunaan metode tidak pernah tunggal demikian juga bagi anak berkelainan, maka untuk membantu guru dalam memilih metode yang akan digunakan dalam

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 18.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 18.

kegiatan belajar mengajar berikut ada beberapa jenis metode pembelajaran antara lain yaitu :

a. Metode ceramah atau metode Tablig

Adalah penuturan secara lisan oleh guru kepada siswa.²⁰

Metode ceramah ini digunakan oleh seorang guru ketika menjelaskan sesuatu kepada anak didik.

b. Metode tanya jawab

Adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa. Metode ini dimaksudkan untuk mengenal apakah siswa-siswa telah mengetahui fakta-fakta tertentu yang sudah diajarkan, atau untuk mengetahui tingkat pemikiran siswa, dan dapat juga untuk merangsang perhatian siswa.

c. Metode demonstrasi

Demonstrasi sebagai suatu metode dimaksudkan kalau seorang guru atau siswa memperlihatkan kepada seluruh kelas sesuatu proses atau pelaksanaan suatu amal perbuatan.

d. Metode pemberian tugas

Metode ini dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah ataupun di sekolah, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru tentang apa yang telah mereka pelajari misalnya dengan tanya jawab atau tes-tes tertulis.

²⁰ Abdurachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1975), hlm. 81.

Menurut Muhammad Quthub ada beberapa metode pendidikan yang dapat dijadikan pilihan guru dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa antara lain :

1. Pendidikan melalui teladan
2. Pendidikan melalui nasehat
3. Pendidikan melalui hukuman
4. Pendidikan melalui cerita
5. Pendidikan melalui kebiasaan
6. Pendidikan melalui peristiwa-peristiwa ²¹

2. Anak Tunarungu

a. Ciri Khas Anak Tunarungu

Anak-anak tunarungu mempunyai ciri-ciri yang khas dari segi fisik antara lain, yaitu :

1. Motorik baik, demikian pula koordinasi motoriknya.
2. Jika ketulian disebabkan terutama karena telinga bagian dalam pada alat keseimbangan, maka keseimbangan sedikit terganggu yakni cara berjalannya kaku dan agak membungkuk.
3. Gerakan matanya cepat, agak beringas. Hal ini menunjukkan bahwa ia ingin menangkap keadaan yang ada di sekitarnya.
4. Gerakan kaki dan tangannya sangat cepat dan lincah. Hal ini nampak dalam mengadakan komunikasi dengan gerak isyarat dengan teman-temannya atau dengan orang yang ada di sekitarnya.
5. Pernafasannya pendek dan terganggu. ²²

²¹ Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung : Al-Ma 'arif, 1984), hlm. 324.

²² NY. Mardiaty Busono, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, (t.t., t.p., t.th.) hlm. 49-50.

b. Psikologi anak tunarungu

Sebelum menguasai bahasa, anak-anak tuli sebenarnya menyandang dua macam cacat yaitu ketuliannya dan cacat karena tidak mempunyai bahasa. Karena kedua macam cacat tersebut mengakibatkan sejumlah kelainan yang sama beratnya antara lain, yaitu :²³

1. *Egosentrisme* yang melebihi anak normal sehingga mengakibatkan rasa iri hati, terlalu memihak kepada seseorang dan sangat membenci, serta ekspresi yang berlebihan seperti menghisap ibu jari, menggoyang-goyangkan badan, lari tanpa tujuan, mudah mempunyai kebiasaan yang aneh seperti memegang lehernya, mengangkat-angkat bahunya, membuka mulut terlalu lebar waktu berbicara kalau heran.
2. Takut hidup/takut terhadap keluasan

Anak tuli tidak menguasai keluasan seperti orang-orang yang mendengar dan penyebab utamanya ialah karena mereka mencari pengetahuan hanya melalui penglihatan saja, demikian pula cara belajarnya. Anak normal lebih mudah menguasai keluasan dari pada anak tuli, mereka lebih tenang melihat sekelilingnya. Bagi anak tuli, keluasan terasa jauh lebih luas dari pada anak normal. Bagi kita yang mendengar, keluasan itu akan menjadi tidak luas lagi jika sudah kita kalahkan dengan suara. Bagi

²³ *Ibid*, hlm. 38-40.

anak tuli, keluasan itu tetap menjadi keluasan bagi mereka sebab mereka tidak mengalami keluasan itu dengan suara.²⁴

3. Terlalu lekat

Hubungan erat antara pendidik dan anak tuli dapat disamakan dengan hubungan antara seorang ibu dengan anaknya. Seperti seorang ibu dapat memahami bahasa anaknya yang belum sempurna, demikian pula dengan guru. Hal demikian ini menyebabkan anak lebih lekat dengan gurunya dari pada dengan orang tuanya sendiri. Kalau kelekatan ini dilayani terus-menerus, akan mengganggu perkembangannya dengan akibat membuat dunianya akan semakin sempit, bahkan dapat terjadi ia hanya bergaul dengan orang yang dilekatinya sehingga mempunyai sifat pemalu yang primitif.²⁵

4. Perhatiannya sukar dialihkan jika anak tunarungu tersebut sedang bekerja atau bermain.

c. Intelegensi anak tunarungu

Perkembangan intelegensi anak tunarungu tidak sama cepat dengan mereka yang dapat mendengar. Perkembangan intelegensi ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa sehingga hambatan perkembangan bahasa pada anak tunarungu menghambat perkembangan intelegensinya. Rendahnya tingkat intelegensi anak

²⁴ *Ibid.*, hlm. 33-34.

²⁵ *Ibid.*, hlm. 39-40.

tunarungu bukan berasal dari kemampuan intelektualnya yang rendah tetapi pada umumnya disebabkan karena intelegensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang.

Tidak semua aspek intelegensi pada anak tunarungu terhambat. Yang terhambat perkembangannya adalah yang bersifat verbal misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan kejadian. Aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan tetapi justru berkembang lebih cepat.²⁶

d. Kebahasaan anak tunarungu

Kemampuan penggunaan bahasa seseorang dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu kebutuhan penting yang harus dipenuhi dalam interaksinya dengan lingkungan. Segala pikiran dan akal budi manusia akan dapat terekpresikan dalam bahasa. Di sisi lain anak tunarungu dengan segala kondisinya, mengalami hambatan yang serius dalam perkembangan berbahasanya khususnya adalah berbahasa lisan/oral.

Hal seperti ini memang sudah semestinya terjadi, sebab anak tunarungu mengalami ketidakfungsian organ pendengaran secara normal, kondisi yang demikian secara langsung maupun tidak akan mempengaruhi perkembangan bahasa anak, dan menyebabkan anak

²⁶ *Ibid.*, hlm. 54-55.

menjadi miskin kosakata serta lemah dalam struktur tata bahasanya sehingga berbahasa manual (isyarat) pun mengalami hambatan.²⁷

Penyandang tunarungu tidak akan dengan mudah memperoleh dan melakukan bahasa lisan, oleh karena itu dibutuhkan suatu latihan-latihan atau pembinaan secara khusus. Anak tunarungu memandang dunia ini sebagai suatu kegiatan yang tanpa suara. Mereka dapat melihat kejadian di alam sekitarnya tetapi tidak mendengar, tidak dapat mengeluarkan kata-kata dan bertanya, sehingga praktis mereka terbenam dalam kebisuan yang pada gilirannya akan dapat menjadikan frustrasi karena tidak sanggup mengungkapkan pikiran atau perasaannya kepada orang lain.

Secara umum, kesulitan berbahasa bagi anak tunarungu dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1. Kesulitan penerimaan bahasa lisan

Bahasa lisan pada umumnya disampaikan untuk didengarkan, sementara bagi anak tunarungu organ pendengarannya tidak berfungsi secara normal. Sehingga mereka harus memanfaatkan indera yang lain yaitu indera penglihatan.

2. Kesulitan dalam mengeluarkan ucapan

Kesulitan ini secara langsung juga berhubungan dengan kemampuannya dalam penyampaian pikiran dan perasaannya.

Dengan miskinnya anak-anak tunarungu dalam mempersepsi suara

²⁷ Suparno, *Komunikasi Total*, (Yogyakarta: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 1997), hlm. 13.

maka akan berakibat langsung terhadap kesulitannya dalam mengeluarkan bunyi-bunyi ujaran dalam berbahasa lisan.²⁸

Ciri-ciri kebahasaan anak tunarungu secara umum diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Miskin dalam kosakata atau perbendaharaan bahasa.
2. Sulit mengartikan ungkapan-ungkapan bahasa yang mengandung arti kiasan.
3. Sulit mengartikan kata-kata yang abstrak.
4. Kurang menguasai irama dan gaya bahasa.²⁹

e. Komunikasi manual.

Di dalam kerangka penanganan anak-anak tunarungu serta penerapannya dalam pendidikannya di sekolah tidak terlepas dari peran komunikasi manual. Komunikasi manual dimaksudkan di sini mencakup gerak isyarat, dari gerak isyarat yang sederhana dan primitif sampai pada bentuk-bentuk yang sangat kompleks dari segala cara yang mungkin dilegitimasi dalam suatu sistem bahasa.³⁰

Di dalam aplikasinya, komunikasi manual dapat dilakukan dalam berbagai bentuk variasi, tergantung dari komitmen masing-masing sekolah atau lembaga dalam menggunakan pendekatannya. Beberapa pendekatan yang banyak digunakan di sekolah-sekolah untuk

²⁸ *Ibid.*, hlm. 13.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 13.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 26.

anak tunarungu yang umum digunakan diantaranya adalah sebagai berikut :³¹

1. Metode oral-aural

Dengan metode ini anak-anak menerima input melalui membaca ujaran (*speechreading*) dan pengerasan suara serta mengekspresikan gagasannya melalui ucapan.

2. Metode *Rochster*

Metode ini merupakan kombinasi dari metode oral-aural dan metode ejaan jari. Anak-anak menerima informasi melalui baca ujaran, pengerasan suara dan ejaan jari, serta mengekspresikan gagasannya melalui ucapan dan ejaan jari. Untuk dapat melakukannya dengan benar, guru mengeja setiap huruf dari masing-masing kata yang terkoordinasi dalam ucapan.

3. Komunikasi total.

Pendekatan ini dalam prakteknya merupakan kombinasi metode oral-aural, ejaan jari dan isyarat. Anak-anak menerima input melalui bacaan ujaran, suara yang diperkeras, isyarat dan ejaan jari. Seorang guru yang baik akan mengkoordinasikan isyarat dengan kata ucapan dan penggunaan ejaan untuk mewakili unsur-unsur bahasa.

Peranan atau fungsi utama dari komunikasi manual dalam konteks bahasa lisan adalah sebagai berikut :

³¹ *Ibid.* , hlm. 27-28.

1. Pelengkap

Yaitu untuk melengkapi komunikasi oral apabila sesuatu yang diucapkan secara lisan kurang bisa dimengerti atau kurang jelas bagi anak tunarungu.

2. Pengganti

Dalam artian untuk menggantikan segala ungkapan perasaan, gagasan atau pikiran yang disampaikan yang tidak dapat disampaikan secara lisan.

3. Pengarah

Yaitu untuk mengarahkan segala ekspresi perasaan, gagasan atau pikiran yang disampaikan secara lisan.

4. Pemberi suasana

Yaitu suatu tindakan manual yang dilakukan untuk memberikan suasana atau menciptakan suatu kondisi dalam berkomunikasi sesuai dengan apa yang dikehendaki.³²

Penggunaan komunikasi manual dalam bentuk isyarat di dalam setiap kehadirannya mewakili suatu gagasan yang lengkap. Suatu sistem pengklasifikasian oleh Stokoe didalam Liben yang dikutip oleh Suparno³³, dijelaskan bahwa setiap isyarat terdiri dari tiga unsur yaitu posisi tangan, konfigurasi tangan dan gerakan tangan dalam posisi yang berbeda.³⁴ Para pemakai komunikasi manual yang sudah mahir

³² *Ibid.*, hlm. 28-29.

³³ *Ibid.*, hlm. 26.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 26.

memiliki aneka pilihan penyampaiannya. Mereka dapat berkomunikasi secara lengkap tanpa harus menggunakan ejaan jari.

Kehadiran dari bentuk komunikasi manual seperti American Sign Language, Signed English ataupun system isyarat Bahasa Indonesia dapat dilihat adanya perbedaan situasi yang menyertainya. ASL atau Ameslan merupakan suatu bentuk yang standart yang cenderung mengarah pada situasi informal, yang relatif sedikit menggunakan bentuk ejaan yang dilakukan, dan mengabaikan kata-kata kerja penghubung serta susunan kata-katanya tidak tentu harus mengikuti tatanan Bahasa Inggris. Banyak informasi yang disampaikan sesuai dengan situasi atau konteksnya, melalui ekspresi wajah dan gerakan tubuh. Sedangkan signed English atau sistem isyarat Bahasa Indonesia merupakan suatu bentuk lebih formal yang mengekspresikan suatu bentuk semua aspek bahasa Inggris atau bahasa Indonesia untuk Isyando, yang meliputi kata penghubung, morfem dan susunan kata-katanya.³⁵

Gerak isyarat atau *gesture* sebagai bagian dari komunikasi manual adalah merupakan suatu bentuk gerakan atau tindakan seseorang yang berupa ekspresi wajah, gerakan tubuh atau anggota badan yang lain dalam berkomunikasi.

³⁵ *Ibid.* , hlm. 27.

Gerak isyarat dalam prakteknya pada kehidupan sehari-hari akan mencerminkan suatu makna dalam berbagai dimensi. Salah satunya dapat dilihat dari dimensi tujuannya yang mengekspresikan :

1. Emosi; Senang, sedih, gembira, setuju, tidak setuju, serius, dan lain sebagainya.
2. Arah; Jauh, dekat, tinggi, rendah dan sebagainya.
3. Sugesti; Pandangan, anggukan kepala atau yang lainnya.
4. Jumlah dan Ukuran; Banyak, sedikit, besar, kecil dan sebagainya.
5. Perintah; Menyuruh, melarang, ancaman.
6. Penghargaan; Jabat tangan, acungan ibu jari dan sebagainya.³⁶

Ejaan jari bukan merupakan suatu bahasa, melainkan suatu kode untuk menyampaikan ejaan, kata-kata. Ejaan jari dapat dikatakan sebagai tulisan di udara yang secara langsung dibentuk melalui simbol-simbol gerakan jari tangan yang melambangkan huruf-huruf abjad sebanyak 26 huruf. Ejaan jari digunakan terutama berkaitan dengan komunikasi total adalah untuk :

1. Nama diri, lembaga atau nama-nama yang lain.
2. Alamat
3. Kata-kata yang tidak dapat dilakukan dengan menggunakan bahasa isyarat.³⁷

Beberapa aspek dalam penggunaan ejaan jari yang perlu diperhatikan bagi para penggunanya adalah sebagai berikut:

³⁶ *Ibid.* , hlm. 34.

³⁷ *Ibid.* , hlm. 35.

1. Penyampaian ejaan jari (*expressive fingerspelling*) merupakan penggunaan gerakan-gerakan fisik dalam menyampaikan pesan kepada orang lain melalui huruf-huruf gerakan jari.
2. Penerimaan ejaan jari (*receptive fingerspelling*) merupakan penggunaan gerakan pandangan mata dalam menangkap pesan orang lain dengan memperhatikan huruf-huruf gerakan jari tangan.
3. Ejaan jari merupakan penyerta, pengganti atau pengarah dalam komunikasi oral sehingga penggunaan ejaan jari persisnya harus selalu di depan wajah.³⁸

f. Komunikasi Oral

Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat yang luas, bahasa lisan merupakan hal yang dominan dan lazim digunakan dalam interaksi setiap anggota masyarakat. Keadaan yang demikian menjadi pertimbangan penting dalam mengembangkan komunikasi oral bagi penyandang tunarungu. Bahkan dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa hanya sekitar 11% dari penyandang tunarungu yang menggunakan komunikasi manual penuh dalam kehidupan sehari-hari.³⁹

Dilihat dari saat terjadinya ketunarunguan, maka hal itu juga akan membedakan kemampuan seorang penyandang tunarungu dalam berbahasa lisan. Penyandang tunarungu yang mengalami kelainan sejak lahir, di awal kelahiran umumnya tidak menunjukkan adanya

³⁸ *Ibid.*, hlm. 36.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 75.

kelainan yang menonjol. Sebab, sebagaimana anak-anak pada umumnya mereka dapat menangis dan mengeluarkan suara-suara. Namun demikian, mereka tidak dapat menirukan bunyi-bunyi atau suara yang datang kepadanya, sehingga pada diri anak tersebut tidak terjadi kesan suara yang bisa ditirukan karena tidak sanggup mendengarkan suara-suara di sekelilingnya.

Untuk mengatasi masalah-masalah yang berkaitan dengan komunikasi lisan ini, anak-anak tunarungu perlu memperoleh pembinaan berbahasa oral melalui program latihan dan penggunaan bahasa secara wajar baik di rumah, sekolah maupun dalam kehidupan sehari-harinya di masyarakat.

Komunikasi oral adalah merupakan suatu bentuk penyampaian informasi secara lisan dan menanggapiya melalui indera pendengaran maupun membaca ujaran (*speechreading*).⁴⁰ Dalam pendekatan oral atau berbahasa lisan ada komponen utama yang perlu diberikan kepada anak tunarungu terutama pada awal memasuki sekolah. Komponen-komponen utama tersebut yaitu :⁴¹

1. Menyimak

Dalam konteks ini menyimak dimaksudkan sebagai proses memperlihatkan atau mengamati dengan baik melalui proses penginderaan, pemusatan pikiran dan perhatian terhadap obyek. Bagi para penyandang tunarungu, dalam menyimak lebih banyak

⁴⁰ *Ibid.*, hlm. 75.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 79-81.

menggunakan indera penglihatan (visual). Bagi mereka yang masih memiliki sisa pendengaran, dapat memanfaatkan sisa pendengarannya atau disertai alat bantu dengar (*hearing aids*).

2. Membaca Ujaran

Latihan membaca ujaran merupakan tahap awal dari membaca ujaran dengan langkah-langkah sebagai berikut :⁴²

a. Latihan menirukan gerakan besar

Awal dari latihan ini adalah menitik beratkan perhatian anak dalam usaha meniru gerakan-gerakan besar, anak harus meniru gerakan jangan hanya melihat. Gerakan-gerakan bisa dimulai dari gerakan misalnya meloncat-loncat, kemudian dilanjutkan dengan gerakan mengangkat tangan, memutar-mutar tangan dengan berbagai variasi. Kemudian dilanjutkan dengan gerakan-gerakan yang lebih kecil misalnya melipat jari, kemudian satu persatu dibuka atau sebaliknya. Dalam membaca ucapan yang sebenarnya, sambil memperhatikan gerakan-gerakan tadi, guru menunjukkan sikap mimik dan akhirnya dibawa ke gerakan-gerakan mulut.

b. Latihan meniru gerakan lidah

Pada latihan ini lebih memerlukan ketelitian dan ketekunan yang sudah terarah pada tujuannya yakni dapat menangkap gerakan-gerakan lidah. Gerakan-gerakan bisa dimulai dengan mengulurkan dan menarik lidah diarahkan ke

⁴² *Ibid.*, hlm. 79-81.

atas, ke bawah, ke samping secara perlahan-lahan. Langkah selanjutnya adalah menggerak-gerakkan lidah di rongga mulut, mengangkat lidah hingga menyentuh langit-langit, dan selanjutnya disertai dengan gerakan-gerakan, membentuk bundaran dan sebagainya.

c. Latihan meniru gerakan bibir

Gerakan-gerakan bibir bisa dimulai dari gerakan-gerakan yang mudah yaitu gerakan-gerakan membuka dan menutup, menyusul dengan gerakan-gerakan memoncongkan mulut seperti mengucapkan fonem /u/ atau /o/, kemudian gerakan melebar seperti posisi mengucapkan vokal /a/ dan gerakan-gerakan bibir yang sulit ditiru adalah gerakan meletup dan menempel, apabila dilakukan dengan cepat hampir tidak ada perbedaannya. Gerakan ini dapat diberikan contoh pengucapan /p/ dan /b/ serta gerakan menempel, misalnya /w/.

3. Latihan mendengar

Berdasarkan pemeriksaan auditoris, sebenarnya tidak ada seseorang yang dinyatakan sebagai tuli total. Penyandang tunarungu biasanya masih tersisa rangsangan atau kesan suara yang bisa ditangkap meskipun sangat lemah. Berdasarkan hasil pemeriksaan ini, ditambah adanya pandangan secara psikis dan teknologis akan lebih baik menggunakan alat Pembantu

Mendengar (APM) bagi anak tunarungu baik yang kategori ringan maupun berat.

Ada dua prinsip-prinsip dalam latihan mendengar :

1. Prinsip area auditoris

Latihan mendengar harus dilakukan dalam ruangan yang diperhitungkan secara auditoris yakni suatu ruangan yang bisa memberikan pantulan kembali dengan baik tanpa ada pengaruh dari bunyi-bunyi samping.

2. Prinsip Alam terbuka

Latihan mendengar harus dilakukan dalam ruang biasa dengan pengaruh bunyi-bunyi sampingan. Hal ini penting sebab dalam kehidupan sehari-hari anak tidak bisa lepas dari bunyi-bunyi samping. Dengan adanya bunyi-bunyi samping justru akan dapat membantu pemanfaatan penyimakan bunyi.⁴³

Dalam latihan mendengar perlu perhatian beberapa teknik yang bisa dilakukan dengan alat bantu elektrik maupun non elektrik. Alat bantu non elektrik adalah segala benda yang mengeluarkan sumber bunyi bila dipukul atau ditiup atau dengan cara yang lain. Alat bantu elektrik adalah segala alat-alat bunyi yang aturannya diatur secara elektrik, misal : Organ, bel, piano, dan sebagainya.

⁴³ *Ibid.* , hlm. 85.

Latihan mendengar dengan bunyi listrik dilakukan dalam ruangan senam atau tari dengan disediakan organ atau bel listrik. Anak yang dilatih menghadap pada organ tersebut. Instruktur membunyikan suara tertentu misalnya do, anak menyimak bunyi tersebut dan mengingat-ingatnya. Setelah anak dapat mengingat bunyi tersebut, instruktur memberikan petunjuk apakah organ dibunyikan atau tidak dengan tetap duduk pada posisi semula. Dengan demikian, anak tidak dapat menebak tanpa menghayati bunyi yang didengarkannya.

Apabila latihan tersebut sudah beberapa kali dilakukan dengan muka menghadap organ maka latihan selanjutnya anak-anak harus membelakangi organ, kemudian jarak antara anak dengan organ diatur dari satu meter menjadi dua meter dan seterusnya. Agar tidak membosankan, latihan tersebut dapat dibuat beberapa variasi. Misalnya : kalau mendengar bunyi, maka anak tersebut harus mengangkat tangan, jongkok, mengambil bola, dan sebagainya. Untuk latihan mendengar yang menggunakan alat-alat non listrik, ruangan dan metodenya sama yang berbeda adalah alatnya misalnya, tambur, seruling, gong, dan sebagainya.⁴⁴

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 86-87.

I. Telaah Pustaka

Setelah peneliti melakukan telaah pustaka, maka diketahui bahwa belum ada penelitian yang secara khusus meneliti tentang proses pembelajaran Pendidikan Moral Keagamaan Bagi Anak Tunarungu di SLB Negeri Sewon Bantul.

Penelitian yang membahas tentang materi dan metode pendidikan Agama Islam untuk anak SLB/B di IAIN Sunan Kalijaga memang telah ada, yaitu penelitiannya Dian Mochammad Aqim: *Studi Tentang Materi dan Metode Bidang Studi Pendidikan Agama Islam Bagi Para Tunarungu di SLB B Putera Asih Kediri Jawa Timur*. Penelitian ini membahas tentang pelaksanaan dari materi dan metode pendidikan Agama Islam beserta faktor penghambat dan pendukung dari penggunaan materi dan metode tersebut di SLB B Putera Asih Kediri Jawa Timur.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Dian Mochammad Aqim, terdapat pula penelitian dari Siti Lukluk Mufidah: *Materi dan Metode Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunarungu SLB/B Ma'arif Muntilan Kabupaten Magelang*. Pada penelitian ini dibahas tentang ketepatan materi pendidikan Agama Islam dengan penggunaan metode yang diterapkan guru untuk siswa di SLB/B Ma'arif Muntilan serta hasil yang dicapai.

Selain penelitian dari Dian Mochammad Aqim dan Siti Lukluk Mufidah terdapat pula beberapa tulisan yang ada hubungannya dengan proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam khusus bagi anak cacat, antara lain : *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa* yang ditulis oleh Suhaeri HN dan Edi

Purwanta, *Komunikasi Total* oleh Drs. Suparno, M. Pd, *Pendidikan Anak Tunarungu* oleh Dra. NY. Mardiaty Busono dan *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar* yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Beberapa penelitian dan literatur buku di atas membicarakan tentang proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara umum, sedangkan penelitian pada skripsi ini akan membahas tentang pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berhubungan dengan tingkah laku dan etika/moral. Pendidikan ini pun lebih terfokus bagi anak tunarungu. Dengan demikian, penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya.

J. Sistematika Pembahasan

Yang dimaksud dengan sistematika pembahasan adalah maksud dari setiap bab yang menyatu pada bab-bab lain.

Adapun sistematika pembahasannya terdiri dari empat bab, berikut keterangannya :

Bab I berisi pendahuluan, merupakan pertanggungjawaban ilmiah. Dalam bab ini mencakup tentang batasan istilah yang dipergunakan dalam penelitian ini untuk menghindari kesimpangsiuran pembahasan. Kemudian dirangkai dengan latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tujuan dan kegunaan penelitian. Sebagai karya ilmiah, penelitian ini juga menggunakan metode baik pengumpulan data maupun analisisnya.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada pengolahan data, peneliti menggunakan metode analisis data kualitatif dengan berpedoman pada pendapat Miles dan Huberman. Pada akhir bab I ini, dipaparkan pula kerangka teoritik, telaah pustaka dan sistematika pembahasan.

Pada bab II merupakan gambaran umum mengenai SLB Negeri Sewon Bantul. Diawali dengan letak geografisnya, sejarah singkat berdiri, kondisi guru dan siswa serta sarana dan prasarana pendidikan. Terakhir ditutup dengan gambaran umum mengenai materi serta metode pembelajaran PAI yang digunakan.

Pada bab III adalah inti dari bahasan penelitian (laporan penelitian), yang didalamnya memuat tentang pokok permasalahan terdiri dari dua bagian. Yang pertama analisa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran pendidikan moral keagamaan, yang kedua tentang kendala-kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul Yogyakarta.

Penutup menempati bab IV yang meliputi kesimpulan, saran-saran serta kata penutup.

Perlu dijelaskan juga bahwa pada bagian awal penelitian ini dikemukakan halaman judul, halaman nota dinas, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, dan daftar tabel serta daftar lampiran. Sedangkan pada bagian akhir memuat antara lain daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

Demikianlah sistematika pembahasan dalam skripsi ini, dengan harapan agar pembaca tidak merasa kesulitan di dalam memahami permasalahan yang ada.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah mengadakan penelitian di SLB Negeri Sewon Bantul dan melakukan analisa data, maka dapat diambil kesimpulan sesuai dengan permasalahan sebagai berikut:

1. Metode-metode yang digunakan guru dalam proses pembelajaran mata pelajaran agama Islam di kelas yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan pemberian tugas. Selain dengan menggunakan keempat metode di atas, strategi yang dilakukan guru dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan moral keagamaan yaitu dengan pembiasaan, memberikan teladan yang baik, menasehati dan pemberian penghargaan.
2. Kendala-kendala yang sering dialami guru dalam proses pembelajaran moral keagamaan pada mata pelajaran agama Islam adalah berhubungan dengan emosi dan kreatifitas guru dan siswa.

B. Saran-saran

Kendala utama yang sering dialami adalah berkaitan dengan emosi dan kreatifitas guru dan siswa, karenanya guru diharapkan dapat mengatur emosi, meningkatkan kreatifitas dan lebih memahami kondisi anak tunarungu agar proses pembelajaran pendidikan moral keagamaan di SLB Negeri Sewon Bantul dapat berlangsung dengan baik dan lancar. Hal ini dimaksudkan agar

tujuan pembelajaran yang dirumuskan dalam tujuan kurikulum pendidikan di SLB Negeri Sewon Bantul Yogyakarta dapat tercapai.

C. Penutup

Segala puji bagi Allah atas taufik dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, baik dalam isi maupun cara-cara penyusunannya. Hal ini mengingat kemampuan peneliti masih sangat terbatas. Oleh karena itu dengan kerendahan hati, peneliti menerima segala kritik dan saran yang bersifat membangun dalam penyempurnaan skripsi ini.

Semoga apa yang telah peneliti haturkan, dapat bermanfaat bagi pembaca dalam dunia pendidikan dan bagi peneliti sendiri.

Selanjutnya untuk kekurangan dan kejanggalan yang terdapat dalam skripsi ini, peneliti mohon maaf yang sebesar-besarnya. Untuk kritik dan saran-saran yang akan datang, peneliti ucapkan terima kasih.

Akhirnya hanya kepada Allah SWT kita memohon kekuatan, rahmat dan kasih sayang-Nya, semoga kita senantiasa berada di jalan yang lurus dan semoga ridlo-Nya senantiasa mengiringi langkah kita. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurachman Shaleh, *Didaktik Pendidikan Agama*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang, 1975.
- Ahmad Mudlor, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, t.th.
- Asrori Ma'ruf, M., *Agama Dan Akal Dalam Kerangka Pembinaan Moral Agama*, Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 1989.
- Cholid Narbuka, Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, Jakarta, 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar*, Jakarta, 1999.
- Engkoswara, *Dasar-dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta: Bina Aksara, 1998.
- Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1977.
- Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta : Lembaga Agama dan Jender, Perserikatan Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999.
- Maftuh Ahnan, *Mutiara Hadist Shahih Bukhari*, Gresik: CV. Bintang Pelajar, 1986.
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, *Analisis Data kualitatif*, Terj. Tjetjep Rohendi Rohidi, Jakarta : UI Press, 1992.
- Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, Terjm. Salman Harun, Bandung : Al-Ma'arif, 1984.

Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: CV. ALFABETA, 1993.

NY.Mardiati Busono, *Pendidikan Anak Tuna Rungu*, t.t, t.p, t.th.

Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.

Rachmat Djatmika, *Sistem Etika Islami (Akhlak Muslim)*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1996.

Suhaeri HN, Edi Purwanto, *Bimbingan Konseling Anak Luar Biasa*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* ,Rineka Cipta, 1993.

Sutrisno Hadi, *Bimbingan Menulis Skripsi Thesis Jilid 2*, Yogyakarta : Andi Offset, 1987.

Syaiful Bahri Djamaroh, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta, 1997.

Taufiq Rahman, *Moralitas Pemimpin dalam Perspektif Al-Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 1999.

Zakiyah Darajat, *Membina Nilai-Nilai Moral Dan Akhlak*, Jakarta Bulan Bintang, 1977.

Zuhairini, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1995.

Pedoman Interview, Observasi dan Dokumentasi

1. Amati dan tanyakan letak geografis SLB Negeri Sewon Bantul.
2. Tanyakan luas tanah SLB Negeri Sewon Bantul.
3. Tanyakan sejarah berdiri dan perkembangan SLB Negeri Sewon Bantul.
4. Tanyakan jumlah guru dan siswa SLB Negeri Sewon Bantul.
5. Tanyakan sarana dan prasarana pendidikan SLB Negeri Sewon Bantul.
6. Tanyakan tentang materi pembelajaran agama Islam di SLB Negeri Sewon Bantul.
7. Tanyakan tentang metode yang digunakan dalam pembelajaran agama Islam di SLB Negeri Sewon Bantul.
8. Tanyakan tentang kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran agama Islam di SLB Negeri Sewon Bantul.